

PENYUSUNAN POLA PERJALANAN DI DESA WISATA TIPANG KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Elita Putri Sari Rangktui¹
Politeknik Pariwisata Medan
Email : borue1983@gmail.com

Abstract

This study aims to compile patterns of tourist trips in Tipang Tourism Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency. The method used is a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews and direct observation. The selected respondents were tourists who had visited Tipang Tourism Village, homestay owners, and local people who were involved in tourism management. The results of the study show that Tipang Tourism Village has considerable tourism potential, especially in terms of natural and cultural tourism. Based on the results of interviews and observations, the pattern of tourist trips in Tipang Tourism Village can be structured as follows: tourists begin by visiting natural attractions such as waterfalls and tea gardens, then continue to cultural attractions such as traditional houses and places of worship, and end with activities culinary and shopping in traditional markets. The preparation of this travel pattern can be a reference for tourism managers in Tipang Tourism Village to improve existing tourism infrastructure and facilities, as well as improve the quality of service to tourists. In addition, the results of this study can also be used as a reference for other researchers who are interested in developing tourism in similar areas.

Keywords: *travel pattern, attractiveness, tourist village*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyusunan pola perjalanan di desa wisata merupakan sebuah upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata yang ada di suatu daerah. Desa wisata sendiri merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal dan kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu desa. Melalui pengembangan desa wisata, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, meningkatkan nilai ekonomi, serta melestarikan lingkungan dan budaya setempat.

Dalam penyusunan paket wisata yang biasanya dibuat oleh Biro Perjalanan Wisata membutuhkan adanya pola perjalanan wisata. Pola perjalanan wisata adalah sebuah keterkaitan mata rantai perjalanan dari tempat wisatawan tinggal selama di daerah tersebut (*hub*), melalui sebuah pintu masuk/keluar menuju sebuah destinasi (*entry point*) yang didalamnya terdapat fasilitas yang digunakan oleh wisatawan tersebut guna menunjang sebuah kegiatan. Pola perjalanan wisata dapat dilakukan melalui identifikasi dari pemetaan potensi daya tarik wisata, fasilitas, pendukung, amenities, dan aksesibilitas menuju sebuah

rangkaian perjalanan. Pola perjalanan wisata yang baik merupakan perancangan konektivitas daya tarik pariwisata yang dihubungkan dari satu tempat ke tempat lainnya yang saling terkait dengan fasilitas, aktivitas serta memiliki aksesibilitas menuju tempat 4 tersebut.

Desa Wisata Tipang menawarkan banyak pengalaman alam dan budaya, termasuk ritual mangan indah Siporhis, yang merupakan bagian dari tradisi Sihali Aek, yang melakukan penaikkan air melawan gravitasi setiap bulan November; Monumen Lumbantoruan; dan Sarkofagus Ompu Tuan Dihorbo dan Ompu Domiraja Nababan. Selain itu, Desa Wisata Tipang memiliki beberapa wisata buatan. Salah satunya adalah Sanggar Seni Dalloid, yang menawarkan kursus pembuatan alat musik tradisional Batak, serta tarian Batak dan Tortor. Desa wisata Tipang dinobatkan sebagai salah satu desa wisata rintisan dan termasuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021.

TINJAUAN PUSTAKA


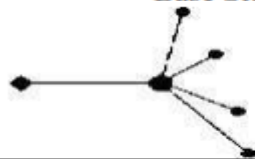
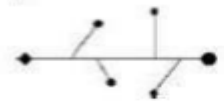
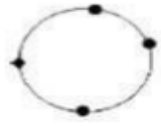
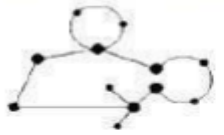
Pola Perjalanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti model, sedangkan kata perjalanan yang berasal dari kata dasar jalan dari KBBI berarti perlintasan dari suatu tempat ke tempat lain dan arti perjalanan sendiri dalam dalam KBBI tersebut adalah kegiatan perpindahan barang atau orang dari suatu tempat ke tempat lain melalui suatu perlintasan. Menurut (Ansusanto et al., 2014) pola perjalanan adalah suatu yang dirancang atau direncanakan khusus untuk suatu rute yang sesuai dengan standar yang berlaku untuk mencapai tujuan dari produk wisata di suatu

daerah tujuan wisata. Unsurunsur yang harus dimiliki dalam membuat pola perjalanan wisata adalah profil karakter wisatawan, daya tarik wisata, fasilitas wisata, dan alokasi waktu. Menurut (Nurfatihah, 2014) Struktur dan alur perjalanan wisata dari satu destinasi ke destinasi lainnya yang saling terkait dan berisi informasi tentang fasilitas dan pelayanan yang memberikan berbagai pilihan perjalanan wisata bagi industri dan individu wisatawan untuk memengaruhi pengambilan keputusan perjalanan wisata.

Menurut (Glass et al., 2006) menetapkan bahwa bentuk-bentuk dari pola perjalanan adalah sebagai berikut

Tabel 1. Pola Pergerakan Wisatawan

Pola Pergerakan	Penjelasan
<p>Single Point</p> 	<p>Pergerakan yang menuju hanya satu titik destinasi tanpa mengunjungi titik destinasi lain dan kembali ke tempat asal menggunakan rute yang sama.</p>
<p>Base Site</p> 	<p>. Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju tujuan utama dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu</p>
<p>Stopover</p> 	<p>Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya</p>
<p>Chaining Loop</p> 	<p>Pergerakan dengan memutar seperti cincin yang menghubungkan 2 titik atau lebih titik dan tidak melakukan pengulangan rute</p>
<p>Complex neighbourhood</p> 	<p>Merupakan kombinasi dua atau lebih pola – pola yang telah disebutkan di atas.</p>

Adanya model pola pergerakan wisatawan ini akan memudahkan berkaitan dengan kegiatan perencanaan dan penyusunan

pola perjalanan wisata yang ideal. Menurut Basoeki dalam materi seminar pola perjalanan

Indonesia, pola perjalanan wisata secara umum dapat dibagi menjadi 6 (enam) kategori yaitu:

1. Single point yaitu wisatawan melakukan kunjungan di suatu destinasi atau daya tarik wisata dan kembali dengan rute yang sama, adapun pola ini diberi nama Direct route atau single destination.
2. Base site yaitu wisatawan menuju satu destinasi utama sebagai base camp, selanjutnya berkunjung ke destinasi atau daya tarik wisata lain yang menjadi sekuder, pola ini diberi nama Base Camp Day Trip.
3. Stop Over yaitu wisatawan berkunjung ke suatu destinasi utama, dimana selama perjalanan terdapat daya tarik wisata yang bisa dikunjungi selama perjalanan terdapat daya tarik wisata yang bisa dikunjungi selama menuju atau kembali ke destinasi utamanya, pola ini diberi nama En Route Stop Over.
4. Chaining Loop yaitu wisatawan mengunjungi beberapa destinasi atau daya tarik wisata tanpa mengulangi. Berhenti di destinasi atau daya tarik wisata diantara jalur melingkar yang belum tentu terkait. Wisatawan berkunjung ke daya tarik wisata terkait dengan destinasi yang sedang dikunjungi, pola ini diberi nama Full Orbit Round Trip.
5. Destination Region Loop yaitu kombinasi antara single point dan chaining loop yang dikenal dengan nama Regional Tour Destination Area Loop.
6. Complex Neighborhood yaitu gabungan beberapa atau keseluruhan pola perjalanan, wisatawan pergi dari suatu destinasi ke destinasi lain tanpa mengulangi. Pola ini menggambarkan kompleksitas pola pergerakan wisatawan yang memungkinkan variasi dan campuran pola perjalanan yang berbeda. Pola ini lebih dikenal dengan nama Multiple Destination Area Loop.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Mereka mengumpulkan sampel melalui metode non-probability sampling, menggunakan pendekatan purposive sampling, yang membutuhkan informasi spesifik dan

mendalam tentang responden dari kelompok tertentu (Sekaran, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan

Berdasarkan diskusi dan wawancara dengan semua narasumber, diketahui bahwa pengunjung secara geografis biasanya berasal dari Medan, Pekanbaru, Sumatera Barat, dan ada juga dari Jakarta. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pengunjung relatif seimbang dan terdiri dari kelompok usia remaja, yaitu pelajar dan dewasa dengan berbagai pekerjaan. Tujuan kunjungan wisatawan dapat berupa wisata, rekreasi, pendidikan, penelitian, atau perjalanan dinas. Sejalan dengan tujuan ini, motivasi utama untuk kunjungan adalah untuk rekreasi atau berwisata, serta kepentingan untuk belajar atau memperoleh pengetahuan lebih lanjut dan penelitian. Wisatawan biasanya bepergian bersama sekolah, keluarga, atau lembaga. Wisatawan yang tinggal di Desa Wisata Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan selama lebih dari satu hari biasanya menginap di penginapan yang tersebar di seluruh wilayah desa.

Daya tarik wisata di Desa Wisata Tipang Kecamatan Baktiraja

Desa Wisata Tipang di Hombang Hasundutan adalah sebuah destinasi wisata yang menawarkan pengalaman budaya dan alam yang kaya. Beberapa daya tarik wisata di desa wisata Tipang antara lain:

1. Keindahan Alam Desa Wisata Tipang terletak di dataran tinggi dengan pemandangan alam yang indah. Wisatawan dapat menikmati pemandangan hamparan sawah, pegunungan, dan sungai yang jernih. Adapun wisata alam yang ditawarkan seperti:

- Batu Maranak yang berada di ketinggian 1.333 mdpl, seperti namanya batu maranak dimana keindahan yang ditawarkan adalah pemandangan yang sangat indah dengan hamparan bebatuan yang berada diseluruh permukaan tanah. Objek wisata yang satu ini merupakan

salah satu wisata alam yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik dari Sumatera maupun dari luar pulau Sumatera.

- Air terjun Sigota-gota, wisata yang satu ini merupakan peninggalan bersejarah bagi masyarakat sekitar Tipang. Air terjun ini menawarkan dua air terjun eksotis. Titik pertama berada di bagian sudut paling Barat Desa Tipang, seolah-olah bersembunyi, hanya terlihat sedikit dari Desa Tipang. Dengan jarak 500 meter dari lokasi pertama adalah titik kedua yang merupakan anak air sigota-gota. Kebanyakan pengunjung hanya sampai di sini karena medannya tidak terlalu sulit dan dekat dengan akses jalan. Dibawah ini merupakan gambar dari air terjun Sigota-gota.
- Pulo Simamora, Pulo Simamora adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Danau Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Pulau ini memiliki daya tarik wisata alam yang menakjubkan, adapun daya tarik yang ditawarkan seperti Panorama Danau Toba Pulo Simamora menawarkan pemandangan indah Danau Toba yang menakjubkan. Wisatawan dapat menikmati keindahan danau dari pulau yang dihiasi dengan pohon kelapa dan hamparan rumput hijau. Aktivitas Air Pulo Simamora adalah tempat yang ideal untuk melakukan aktivitas air seperti berenang, snorkeling, dan menyelam. Wisatawan dapat menjelajahi keindahan bawah laut Danau Toba dan melihat keanekaragaman hayati yang menakjubkan. Aktivitas Air Pulo Simamora adalah tempat yang ideal untuk melakukan aktivitas air seperti berenang, snorkeling, dan menyelam. Wisatawan dapat menjelajahi

keindahan bawah laut Danau Toba dan melihat keanekaragaman hayati yang menakjubkan.

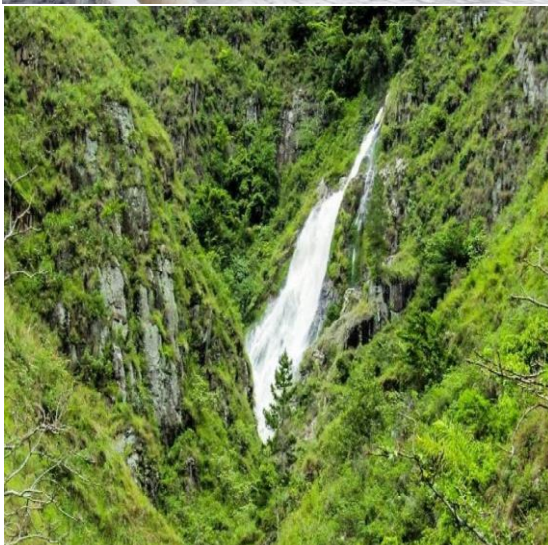
2. Wisata Seni dan Budaya Batak Desa Wisata Tipang merupakan salah satu kawasan yang dihuni oleh suku Batak Toba. Wisatawan dapat menikmati seni dan budaya Batak, seperti tari tortor, musik gondang, dan kuliner khas Batak. Desa Tipang, Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan sebuah desa wisata yang kaya akan budaya dan sejarah Batak. Beberapa wisata budaya dan sejarah yang dapat dikunjungi di Desa Tipang antara lain :
 - a. Rumah Adat Batak Rumah adat Batak merupakan rumah tradisional yang umumnya terbuat dari kayu dan memiliki ciri khas atap yang melengkung ke atas. Di Desa Tipang terdapat beberapa rumah adat Batak yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Wisatawan dapat berkunjung ke rumah-rumah adat tersebut untuk melihat dan mempelajari arsitektur dan tata letak rumah adat Batak.
 - b. Gereja HKBP Tipang Gereja HKBP Tipang adalah sebuah gereja Protestan yang didirikan pada tahun 1899 oleh misionaris Jerman. Gereja ini memiliki arsitektur yang khas dan menjadi salah satu situs sejarah penting di Desa Tipang. Di sekitar gereja juga terdapat beberapa makam tua yang merupakan saksi bisu sejarah keberadaan gereja tersebut.
 - c. Alat Musik Gonting Gonting adalah alat musik tradisional Batak yang terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara dipukul. Di Desa Tipang, Gonting masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Wisatawan dapat belajar dan mendengarkan suara Gonting yang khas di Desa Tipang.
 - d. Tugu Tipang Tugu Tipang adalah sebuah tugu peringatan yang didirikan untuk mengenang perjuangan dan keberanian para pejuang Batak melawan penjajah Belanda pada masa lalu. Tugu ini menjadi salah satu situs sejarah penting di Desa Tipang dan

sering dijadikan sebagai lokasi untuk mengadakan upacara keagamaan maupun adat.

- e. Raja Jolo Sihali Aek Tipang memimpin atraksi Tradisi Sihali Aek, yang dilakukan oleh para permaisuri raja dan merupakan cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Sang Khalik. Pelaksanaan tradisi sihali aek memberikan beberapa fungsi atau peranan kepada masyarakat desa Tipang. Ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tipang, seperti memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk berpartisipasi dan memberikan fasilitas untuk pelaksanaannya.
3. Perkebunan Teh dan Kopi Desa Wisata Tipang terkenal dengan perkebunan teh dan kopi yang terhampar di sekitar desa.

Wisatawan dapat belajar tentang proses produksi teh dan kopi, serta mencicipi kopi dan teh segar langsung dari kebunnya.

4. Agrowisata Desa Wisata Tipang juga menawarkan pengalaman agrowisata, di mana wisatawan dapat memetik buah dan sayuran segar dari kebun dan ladang di sekitar desa.
5. Wisata Religi Desa Wisata Tipang memiliki beberapa tempat ibadah, seperti gereja dan masjid, yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yang ingin mengetahui tentang kepercayaan dan tradisi agama yang ada di desa.
6. Homestay Desa Wisata Tipang menyediakan penginapan homestay yang memungkinkan wisatawan untuk tinggal bersama keluarga lokal dan merasakan kehidupan sehari-hari di desa.



Gambar 1. Daya Tarik Desa Wisata Tipang

Durasi Kunjungan Wisatawan

Jika Anda sedang membuat pola perjalanan wisata, jarak dan waktu adalah hal yang harus diperhatikan. Dalam kasus ini, jarak adalah jarak dari titik keberangkatan (starting point) ke daya tarik wisata di suatu destinasi, dan waktu adalah durasi kunjungan wisatawan.

Menurut Hermawan (2009), Dua kategori jarak adalah jarak absolut dan relatif.

Berbeda dengan jarak relatif, jarak absolut diukur dengan satuan kilometer, sementara jarak relatif diukur dengan satuan waktu. Jarak absolut diukur dengan satuan kilometer, sementara jarak relatif diukur dengan satuan waktu. Hasil penelitian berdasarkan daftar priksa menunjukkan jarak relatif dari titik awal (titik awal) ke beberapa daya tarik wisata Desa Wisata Tipang. Berikut ini adalah hasil penelitian berdasarkan daftar priksa.

Tabel 2. Transportation Checklist
TRANSPORTATION CHECK LIS
AVERAGE VELOCITY EVALUATION SHEET

<i>STARTING POINT TIME</i>	<i>FINISHING POINT TIME</i>	<i>DURATION TIME</i>
1. Kantor Desa Tipang 08.30	2. Batu Maranak 08.55	25
2. Batu Maranak 09.05	3. Tugu Tipang 09.20	15
3. Tugu Tipang 10.30	4. Rumah Adat Batak 10.45	15
4. Rumah Adat Bata 12.10	5. Agrowisata (<i>Lunch</i>) 13.10	60
5. Agrowisata 14.10	6. <i>Homestay</i> 14.40	10
GRAND TOTAL (in minutes)		125

Sumber : Observasi, 2023

Karena hanya menghabiskan waktu sepuluh hingga lima belas menit untuk bergerak dari daya tarik ke daya tarik lainnya, analisis dari jarak antar destinasi tampak sangat dekat. Hal ini memengaruhi berapa lama wisatawan tinggal di Desa Wisata Tipang. Jika wisatawan hanya mengunjungi beberapa objek wisata, butuh waktu setengah hari, tetapi jika wisatawan mengunjungi semua objek wisata, mereka harus menghabiskan lebih dari satu hari atau satu malam. Waktu dalam hal ini adalah jumlah waktu yang dihabiskan oleh pengunjung selama berada di suatu tempat wisata, juga dikenal sebagai lama tinggal (*the lenght of stay*). Menurut Wijaya (2011), Karena hanya menghabiskan waktu sepuluh hingga lima belas menit untuk

bergerak dari daya tarik ke daya tarik lainnya, analisis dari jarak antar destinasi tampak sangat dekat. Hal ini memengaruhi berapa lama wisatawan tinggal di Desa Wisata Tipang. Jika wisatawan hanya mengunjungi beberapa objek wisata, butuh waktu setengah hari, tetapi jika wisatawan mengunjungi semua objek wisata, mereka harus menghabiskan lebih dari satu hari atau satu malam. Waktu dalam hal ini adalah jumlah waktu yang dihabiskan oleh pengunjung selama berada di suatu tempat wisata, juga dikenal sebagai lama tinggal (*lamanya tinggal*). Ritchie & Crouch (2003) mengatakan bahwa produk wisata harus disesuaikan dengan jumlah waktu yang dihabiskan wisatawan di destinasi wisata untuk menunjukkan betapa pentingnya waktu yang dihabiskan wisatawan di sana. Waktu tinggal yang lebih singkat akan mengakibatkan biaya

administrasi yang lebih tinggi bagi beberapa perusahaan, dan waktu promosi harus disesuaikan dengan keputusan yang dibuat wisatawan tentang berapa lama mereka akan tinggal di destinasi wisata.

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan diskusi hasil penelitian, berikut adalah kesimpulan dari penelitian: daya tarik wisata, sarana dan prasarana pendukung, durasi kunjungan wisatawan, dan jarak terkait dengan penyusunan pola perjalanan wisata bagi biro perjalanan di Desa Wisata Tipang. Pola perjalanan yang disarankan dalam penelitian ini adalah pola single point dan loop chaining.
2. Berdasarkan poin inventarisasi, skema perjalanan yang tepat untuk Desa Wisata Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan adalah penggunaan pola perjalanan satu titik dan jalur rantai. Karena pola perjalanan satu titik memungkinkan akses jalan yang hanya satu jalur, alur keberangkatan hingga pulang akan melewati jalur yang sama, sedangkan pola jalur rantai akan melewati jalur lain saat menuju daya tarik.

Saran

Adapun saran dari pembahasan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Identifikasi dan promosikan daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Tipang secara jelas dan menarik untuk menarik minat wisatawan.
2. Buatlah beberapa jenis paket wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan berdasarkan kebutuhan dan preferensi mereka, seperti paket wisata budaya, wisata kuliner, dan sebagainya.
3. Atur pola perjalanan dengan memperhitungkan waktu yang tersedia, jarak antar tempat wisata, dan ketersediaan transportasi di Desa Wisata Tipang.
4. Pastikan ada pilihan akomodasi yang memadai bagi wisatawan di Desa Wisata Tipang.
5. Libatkan masyarakat setempat dalam pengembangan dan promosi Desa Wisata Tipang agar tercipta sinergi yang baik

antara wisatawan dan masyarakat setempat.

6. Tingkatkan kualitas pelayanan di tempat wisata untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan.
7. Sebaiknya dalam penyusunan pola perjalanan di Desa Wisata Tipang, penting untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat, serta mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansusanto, J. D., Priyanto, S., Munawar, A., & Wibisono, B. H. (2014). Karakteristik Pola Perjalanan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Transportasi*, 14(1).
- Glass, J. I., Assad-Garcia, N., Alperovich, N., Yooseph, S., Lewis, M. R., Maruf, M., Hutchison III, C. A., Smith, H. O., & Venter, J. C. (2006). Essential genes of a minimal bacterium. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 103(2), 425–430.
- Mistriani, N., & Putra, D. T. (2020). Planning of Rikrok Education Tourism Around Borobudur Area in Strengthening Rural Economic Competitiveness of Magelang Regency, Central Java. *International Conference on Regional Development*, 1(1), 194–199.
- Nurfatihah, A. (2014). *Produktivitas Tenaga Kerja Wanita dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Ud. Hari Basoeki Kabupaten Jember)*.
- West, D. C., Ford, J. B., & Ibrahim, E. (2015). *Strategic marketing: creating competitive advantage*. Oxford University Press, USA.